

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN PERSONAL BRANDING *QUALITY CONTROL* DALAM Mendukung Mutu Produk Agroindustri

Putri Cahyarani, Vania Antami Lazuardi², Zaszia Asyura Putri³, Prima Yaumil Fajri⁴, Kohei Nakano⁵

¹²³Departemen Teknologi Pertanian, Universitas Andalas, Indonesia

⁴Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

⁵The United Graduate School of Agricultural Science, Gifu University, Japan

Corresponding Author: putricahyarani3@gmail.com

INFORMASI

Artikel History:

Rec. Juni, 16, 2026

Rev. September 19, 2026

Pub. September 30, 2026

Kata kunci:

- Agroindustri
- Networking
- Personal Branding
- Quality Control
- Soft Skills



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Quality Control (QC) plays a crucial role in the agroindustry by ensuring that products comply with established quality and safety standards. The responsibilities of QC professionals encompass raw material inspection, production process monitoring, product testing, food safety assurance, and continuous quality improvement. This article aims to review the role of Quality Control in the agroindustry and examine competency development strategies through personal branding, soft skill enhancement, professional image building, and networking. The method used in this study was a literature review of scientific references related to quality management, Quality Control, human resource development, and professional development. The review indicates that the effectiveness of Quality Control professionals depends not only on technical competencies but also on communication skills, problem-solving abilities, discipline, adaptability, and professional relationship management. Strong personal branding can enhance professional credibility and visibility, while effective networking can broaden career opportunities, knowledge, and collaboration within the agroindustrial sector. Therefore, the integration of technical and non-technical competencies is essential for developing competent Quality Control professionals and supporting effective quality management in the agroindustry.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan sektor yang berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui berbagai proses pengolahan menjadi produk yang memiliki kualitas, keamanan, dan daya saing tinggi. Dalam era persaingan industri yang semakin ketat, konsumen tidak hanya menuntut produk yang berkualitas tetapi juga aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, perusahaan agroindustri dituntut menerapkan sistem pengendalian mutu yang efektif guna menjamin konsistensi kualitas produk dan keamanan pangan. Budaya keamanan pangan menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan produk yang aman dan berkualitas serta mendukung keberhasilan implementasi sistem mutu di industri pangan (Raharjo et al., 2023). Kajian mengenai budaya keamanan pangan juga menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan, komitmen organisasi, komunikasi, dan keterlibatan sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam membangun budaya keamanan pangan yang efektif

(Liggans & Kim, 2024). Selain itu, penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) juga berperan dalam menjamin mutu dan keamanan produk pangan yang dihasilkan oleh industri pengolahan pangan (Adi et al., 2023).

Quality Control (QC) merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas bahan baku, proses produksi, hingga produk akhir sebelum dipasarkan. Peran QC tidak hanya terbatas pada kegiatan inspeksi dan pengujian laboratorium, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses produksi berjalan sesuai standar mutu dan keamanan pangan yang berlaku. Dalam penerapannya, pengendalian mutu pada industri pangan berkaitan erat dengan sistem pencegahan dan pengendalian bahaya, salah satunya melalui *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP) (Raihanah & Norazmir, 2021). Integrasi pendekatan HACCP dengan metode peningkatan proses seperti *Lean Six Sigma* juga menunjukkan perkembangan pengendalian mutu pangan menuju sistem produksi yang lebih sistematis dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (Syikilili et al., 2026).

Perkembangan industri agroindustri modern menunjukkan bahwa keberhasilan seorang tenaga QC tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga oleh kemampuan nonteknis seperti komunikasi, kerja sama tim, kemampuan beradaptasi, dan pemecahan masalah. Kompetensi dan pelatihan *soft skills* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja karyawan, terutama melalui pengembangan kemampuan interpersonal dan perilaku kerja (Damarwulan & Dibyantoro, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kinerja pekerjaan (Shillie & Nchang, 2023). Dengan demikian, tenaga QC perlu memiliki kombinasi kompetensi teknis dan nonteknis agar mampu menjalankan fungsi pengendalian mutu secara efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penerapan sistem mutu dan keamanan pangan dalam meningkatkan kualitas produk agroindustri. Raharjo et al. (2023) menekankan pentingnya budaya keamanan pangan dalam mendukung implementasi sistem mutu, sedangkan Adi et al. (2023) menunjukkan pentingnya penerapan GMP dalam pengendalian keamanan dan mutu produk pangan. Kajian sistematis mengenai HACCP juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut merupakan salah satu instrumen penting dalam mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya keamanan pangan (Raihanah & Norazmir, 2021). Selain itu, perkembangan kajian mengenai budaya keamanan pangan menunjukkan bahwa keberhasilan sistem tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur teknis, tetapi juga oleh faktor manusia dan organisasi (Liggans & Kim, 2024; *The Evolvment of Food Safety Culture Assessment*, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis pengendalian mutu dan sistem keamanan pangan, sedangkan kajian yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi profesional tenaga QC melalui *personal branding*, *soft skills*, citra profesional, dan *networking* masih relatif terbatas. Dalam konteks pengembangan karier, *personal branding* dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung *employability* karena membantu individu mengomunikasikan kompetensi, pengalaman, dan nilai profesionalnya kepada lingkungan kerja (Gorbatov et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa *personal branding* juga dapat dikaitkan dengan *perceived employability* melalui faktor psikologis dan kemampuan adaptasi karier (Ashelia & Syahrizal, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan pengembangan kompetensi *Quality Control* yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik

pengendalian mutu, tetapi juga pada penguatan *personal branding*, pengembangan *soft skills*, pembentukan citra profesional yang positif, serta perluasan *networking* profesional. Pemanfaatan platform profesional seperti LinkedIn juga dapat menjadi bagian dari strategi membangun jaringan dan menghubungkan individu dengan peluang profesional (Wheeler et al., 2022). Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendukung efektivitas kerja tenaga QC sekaligus memperkuat kesiapan sumber daya manusia agroindustri dalam menghadapi tuntutan industri pangan modern.

Nilai kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada integrasi antara kompetensi teknis pengendalian mutu dengan kompetensi nonteknis yang mendukung pengembangan karier tenaga *Quality Control*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas sistem mutu, keamanan pangan, atau kinerja karyawan secara terpisah, artikel ini mengkaji hubungan antara peran *Quality Control*, *personal branding*, *soft skills*, citra profesional, dan *networking* sebagai satu kesatuan strategi pengembangan profesional di bidang agroindustri. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan kajian *personal branding* yang semakin menghubungkannya dengan kemampuan kerja dan *employability* dalam lingkungan kerja modern (Gorbatov et al., 2024; Pham & Le, 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji pengembangan kompetensi dan *personal branding* tenaga *Quality Control* (QC) dalam mendukung mutu produk agroindustri. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, prosiding, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Literatur yang digunakan mencakup penelitian mengenai sistem keamanan pangan, GMP, HACCP, kompetensi tenaga kerja, *soft skills*, *personal branding*, *employability*, dan *networking* profesional (Adi et al., 2023; Damarwulan & Dibyantoro, 2022; Gorbatov et al., 2024; Raharjo et al., 2023).

Tahapan penelitian dimulai dengan menentukan topik dan tujuan kajian, kemudian melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci *Quality Control*, agroindustri, *personal branding*, *soft skills*, *networking*, *food safety*, dan *quality management*. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Literatur mengenai keamanan pangan dan mutu juga mencakup kajian sistematis tentang HACCP serta *food safety culture* yang digunakan sebagai dasar untuk memahami hubungan antara sistem pengendalian mutu dan kompetensi sumber daya manusia (Raihanah & Norazmir, 2021; *The Evolvment of Food Safety Culture Assessment*, 2021).

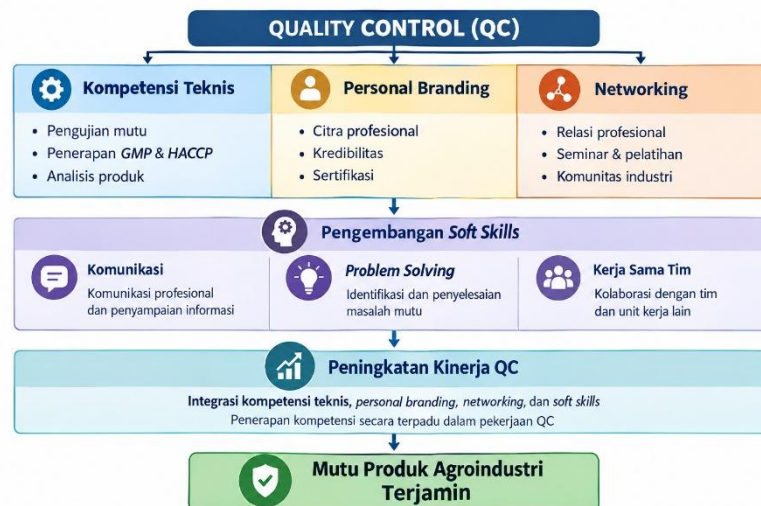
Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas kompetensi *Quality Control*, sistem pengendalian mutu pangan, pengembangan sumber daya manusia, *personal branding*, serta *soft skills* dalam dunia kerja. Artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap tidak digunakan dalam analisis. Literatur mengenai *personal branding* dan *employability* digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengembangan citra profesional dan kesiapan individu menghadapi dunia kerja (Ashelia & Syahrizal, 2026; Gorbatov et al., 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi hasil

penelitian terdahulu, serta sintesis literatur. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kompetensi teknis, *personal branding*, *soft skills*, *networking*, dan peningkatan kinerja tenaga *Quality Control* dalam menjaga mutu produk agroindustri. Hasil penelitian terdahulu mengenai *soft skills*, *personal branding*, dan *networking* digunakan untuk melengkapi kajian teknis mengenai pengendalian mutu dan keamanan pangan (Damarwulan & Dibyantoro, 2022; Shillie & Nchang, 2023; Wheeler et al., 2022).

Tabel 1. Tahapan Penelitian Studi Literatur

Tahapan	Kegiatan
Identifikasi Masalah	Menentukan topik <i>Quality Control</i> agroindustri
Pencarian Literatur	Mengumpulkan jurnal dan referensi ilmiah
Seleksi Literatur	Memilih artikel sesuai kriteria penelitian
Analisis Data	Mengelompokkan dan membandingkan hasil penelitian
Sintesis Hasil	Menyusun pembahasan dan kesimpulan



Gambar 1. Kerangka pengembangan kompetensi dan personal branding *Quality Control* dalam mendukung mutu produk agroindustri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran *Quality Control* dalam Menjaga Mutu Produk Agroindustri

Quality Control (QC) merupakan bagian penting dalam menjaga dan memastikan mutu produk pada industri agroindustri. QC bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan pengendalian mutu, mulai dari pemeriksaan bahan baku, pemantauan proses produksi, pengujian produk jadi, hingga memastikan produk memenuhi standar keamanan pangan dan spesifikasi yang telah ditetapkan perusahaan. Dalam industri agroindustri, konsistensi mutu produk menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kepuasan konsumen dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan tenaga QC yang kompeten sangat diperlukan untuk memastikan setiap tahapan produksi berjalan sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian mutu tidak hanya bergantung pada prosedur dan teknologi yang digunakan, tetapi juga pada sumber daya manusia yang menjalankan sistem

tersebut. Raharjo et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya keamanan pangan memiliki keterkaitan dengan implementasi sistem mutu pada industri pangan. Budaya keamanan pangan mencakup perilaku, kesadaran, komunikasi, serta komitmen individu dan organisasi terhadap keamanan pangan. Dengan demikian, tenaga QC memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan penerapan sistem keamanan pangan melalui pengawasan dan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

Selain budaya keamanan pangan, penerapan Good Manufacturing Practices (GMP) menjadi salah satu aspek penting dalam pengendalian mutu industri pangan. Adi et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan GMP dapat mendukung pemenuhan persyaratan keamanan dan mutu pada industri pengolahan pangan. GMP mencakup pengendalian terhadap bahan baku, fasilitas produksi, sanitasi, proses produksi, penyimpanan, hingga higiene pekerja. Oleh karena itu, tenaga QC perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip GMP agar mampu melakukan pengawasan secara efektif terhadap seluruh tahapan produksi.

Pengendalian keamanan pangan juga dapat dilakukan melalui penerapan Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP). Raihanah dan Norazmir (2021) menjelaskan bahwa HACCP merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya yang dapat memengaruhi keamanan pangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, tenaga QC perlu memahami prinsip identifikasi bahaya, penentuan titik kendali kritis, pemantauan, serta tindakan korektif. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari kompetensi teknis yang diperlukan dalam pekerjaan QC di industri pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peran QC tidak hanya terbatas pada pemeriksaan produk akhir, tetapi mencakup pengawasan secara menyeluruh terhadap bahan baku, proses produksi, lingkungan produksi, serta sistem keamanan pangan. Kompetensi tenaga QC menjadi salah satu faktor penting agar sistem pengendalian mutu dapat diterapkan secara konsisten.

Pengembangan Kompetensi Tenaga *Quality Control*

Kompetensi merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif. Dalam bidang *Quality Control*, kompetensi teknis mencakup kemampuan melakukan pengujian mutu, analisis laboratorium, interpretasi data hasil pengujian, dokumentasi, serta pemahaman terhadap standar mutu dan keamanan pangan. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi tenaga QC dalam mengidentifikasi penyimpangan dan memastikan produk sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.

Namun, kompetensi teknis saja belum cukup untuk mendukung efektivitas pekerjaan QC. Tenaga QC harus berinteraksi dengan berbagai bagian perusahaan, seperti produksi, laboratorium, gudang, dan manajemen. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan pemecahan masalah juga diperlukan. Damarwulan dan Dibyantoro (2022) menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi dalam mendukung peningkatan kinerja pekerja, sedangkan Shillie dan Nchang (2023) menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki keterkaitan dengan kinerja pekerjaan.

Dalam pelaksanaan pekerjaan, tenaga QC sering menghadapi kondisi ketika hasil pengujian tidak sesuai dengan standar atau ditemukan penyimpangan pada proses produksi. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, bukan hanya kemampuan melakukan pengujian. Tenaga QC harus mampu mengidentifikasi permasalahan,

berkomunikasi dengan bagian terkait, serta memberikan rekomendasi tindakan perbaikan berdasarkan data yang diperoleh.

Pengembangan kompetensi tenaga QC dapat dilakukan melalui pelatihan, sertifikasi, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Pelatihan yang berkaitan dengan GMP, HACCP, ISO 22000, keamanan pangan, serta metode analisis dapat meningkatkan kesiapan tenaga QC dalam menghadapi tuntutan industri. Pengembangan kompetensi secara berkelanjutan juga diperlukan karena industri agroindustri terus mengalami perubahan dari sisi teknologi, regulasi, standar mutu, dan kebutuhan konsumen.

Personal Branding sebagai Strategi Pengembangan Karier

Personal branding merupakan proses membangun identitas profesional yang mencerminkan kompetensi, pengalaman, nilai, dan karakter seseorang. Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kemampuan teknis perlu disertai kemampuan untuk mengkomunikasikan kompetensi tersebut secara profesional. Personal branding dapat menjadi salah satu sarana bagi tenaga QC untuk menunjukkan pengalaman, kompetensi, serta bidang keahlian yang dimiliki.

Gorbatov et al. (2024) menunjukkan bahwa personal branding memiliki relevansi dalam menjelaskan employability pada pekerja berbasis pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki seseorang perlu dikomunikasikan secara jelas agar dapat dikenali oleh lingkungan profesional. Dalam konteks tenaga QC, personal branding dapat dibangun melalui konsistensi dalam menunjukkan kinerja, integritas, kompetensi teknis, serta keterlibatan dalam kegiatan profesional.

Personal branding dapat diwujudkan melalui kepemilikan sertifikasi, partisipasi dalam seminar atau pelatihan, keterlibatan dalam kegiatan penelitian, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan platform profesional seperti LinkedIn. Wheeler et al. (2022) menunjukkan bahwa LinkedIn dapat digunakan sebagai salah satu sarana yang menghubungkan individu dengan peluang profesional. Oleh karena itu, platform profesional dapat dimanfaatkan oleh tenaga QC untuk menampilkan pengalaman dan kompetensi yang relevan dengan bidang pengendalian mutu.

Personal branding yang baik tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang mempromosikan dirinya, tetapi juga bagaimana identitas profesional tersebut dibangun berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang nyata. Dengan demikian, personal branding sebaiknya dilakukan secara konsisten dan didukung oleh pencapaian profesional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya Soft Skills dalam Pekerjaan *Quality Control*

Selain kompetensi teknis, tenaga QC membutuhkan berbagai soft skills untuk mendukung efektivitas pelaksanaan pekerjaan. Kemampuan tersebut antara lain komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, ketelitian, kemampuan beradaptasi, dan problem solving. Dalam pekerjaan QC, komunikasi menjadi penting karena hasil pengawasan dan pengujian harus disampaikan kepada bagian lain secara jelas dan berdasarkan data.

Shillie dan Nchang (2023) menunjukkan bahwa soft skills memiliki keterkaitan dengan kinerja pekerjaan. Hal tersebut relevan dengan pekerjaan QC yang membutuhkan interaksi dengan berbagai bagian dalam perusahaan. Tenaga QC harus mampu menjelaskan hasil

pengujian, menyampaikan ketidaksesuaian, serta memberikan rekomendasi perbaikan kepada pihak yang berkaitan dengan proses produksi.

Kemampuan problem solving juga menjadi salah satu soft skills yang penting bagi tenaga QC. Permasalahan mutu dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti bahan baku, proses produksi, peralatan, lingkungan, maupun kesalahan manusia. Oleh karena itu, tenaga QC perlu mampu menganalisis permasalahan secara sistematis dan berkoordinasi dengan bagian terkait untuk menentukan tindakan perbaikan.

Soft skills juga memiliki keterkaitan dengan budaya keamanan pangan. Liggans dan Kim (2024) menunjukkan bahwa budaya keamanan pangan dalam organisasi berkaitan dengan berbagai faktor manusia dan organisasi, termasuk komunikasi, kepemimpinan, dan keterlibatan pekerja. Dengan demikian, kemampuan interpersonal tenaga QC dapat mendukung penerapan sistem keamanan pangan di lingkungan kerja.

Pengembangan soft skills perlu dilakukan bersamaan dengan pengembangan kompetensi teknis. Tenaga QC yang mampu melakukan pengujian secara akurat tetapi tidak mampu menyampaikan hasil pengujian atau berkoordinasi dengan bagian lain akan menghadapi kendala dalam pelaksanaan fungsi pengendalian mutu. Oleh karena itu, keseimbangan antara hard skills dan soft skills menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional tenaga QC.

Networking Profesional dalam Mendukung Pengembangan Karier

Networking merupakan proses membangun dan mempertahankan hubungan profesional dengan individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan dengan bidang pekerjaan. Dalam bidang agroindustri, networking dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan teknologi, regulasi keamanan pangan, metode pengendalian mutu, pelatihan, maupun peluang pengembangan karier.

Networking dapat dilakukan melalui seminar, workshop, organisasi profesi, komunitas industri, konferensi, maupun platform profesional secara digital. Melalui kegiatan tersebut, tenaga QC dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan praktisi, akademisi, maupun profesional lainnya. Hubungan tersebut dapat membantu tenaga QC memperoleh wawasan mengenai permasalahan mutu dan perkembangan industri yang tidak selalu diperoleh dari lingkungan kerja sendiri.

Wheeler et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan LinkedIn dalam konteks kesiapan kerja dapat menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan individu dengan peluang profesional. Hal tersebut menunjukkan bahwa networking digital dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan profesional. Bagi tenaga QC, pemanfaatan platform profesional dapat dilakukan dengan membangun profil yang mencerminkan kompetensi, pengalaman, sertifikasi, dan bidang keahlian yang dimiliki.

Networking juga memiliki hubungan dengan personal branding. Personal branding membantu individu menunjukkan identitas dan kompetensi profesional, sedangkan networking memberikan kesempatan untuk memperluas hubungan dan memperkenalkan kompetensi tersebut kepada lingkungan profesional. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan sebagai bagian dari strategi pengembangan karier tenaga QC.

Implikasi Pengembangan Kompetensi dan Personal Branding terhadap Mutu Produk Agroindustri

Pengembangan kompetensi, personal branding, soft skills, dan networking merupakan aspek yang saling melengkapi dalam mendukung profesionalisme tenaga QC. Kompetensi teknis berperan dalam memastikan kegiatan pengendalian mutu dilakukan berdasarkan prosedur dan standar yang berlaku. Soft skills mendukung kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, sedangkan personal branding dan networking mendukung pengembangan profesional tenaga QC.

Kompetensi teknis menjadi dasar utama dalam pelaksanaan fungsi QC. Tenaga QC perlu memahami pengujian mutu, GMP, HACCP, keamanan pangan, dokumentasi, serta prosedur pengendalian mutu. Sementara itu, soft skills membantu tenaga QC menerapkan kompetensi tersebut dalam lingkungan kerja yang melibatkan berbagai pihak. Kemampuan komunikasi dan problem solving memungkinkan tenaga QC menyampaikan temuan dan berkoordinasi dalam proses perbaikan mutu.

Di sisi lain, personal branding dan networking lebih berkaitan dengan pengembangan profesional. Personal branding dapat membantu tenaga QC mengkomunikasikan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki, sedangkan networking dapat memperluas akses terhadap informasi, pengetahuan, dan hubungan profesional. Gorbatov et al. (2024) menunjukkan relevansi personal branding dengan employability, sementara Wheeler et al. (2022) menunjukkan pemanfaatan platform profesional sebagai salah satu sarana yang berkaitan dengan peluang profesional.

Integrasi aspek teknis dan nonteknis tersebut dapat mendukung profesionalisme tenaga QC. Tenaga QC yang memiliki kompetensi teknis, soft skills, serta kemampuan membangun identitas dan hubungan profesional diharapkan mampu menjalankan fungsi pengendalian mutu secara lebih efektif. Namun, berdasarkan karakteristik penelitian ini yang menggunakan studi literatur, hubungan tersebut masih bersifat konseptual dan belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh kausal secara langsung terhadap mutu produk.

Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia pada bidang *Quality Control* perlu dilakukan secara menyeluruh. Pengembangan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada komunikasi, kerja sama, problem solving, personal branding, dan networking. Pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu strategi pengembangan profesional tenaga QC dalam menghadapi kebutuhan industri agroindustri yang semakin dinamis.

KESIMPULAN

Quality Control (QC) memiliki peran penting dalam menjaga mutu dan keamanan produk agroindustri melalui pengawasan terhadap bahan baku, proses produksi, hingga produk akhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan tenaga QC tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh *personal branding*, *soft skills*, citra profesional, dan *networking*. Integrasi antara kompetensi teknis dan nonteknis dapat mendukung peningkatan kinerja tenaga QC serta berkontribusi terhadap konsistensi mutu dan keamanan produk agroindustri. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi tenaga QC perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kemampuan teknis, keterampilan interpersonal, pembangunan citra profesional, dan perluasan jaringan profesional. Ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut melalui studi lapangan untuk mengkaji secara empiris hubungan dan

pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja tenaga *Quality Control* di industri agroindustri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, civitas akademika Program Studi Teknologi Industri Pertanian, serta para peneliti yang hasil penelitiannya telah menjadi referensi dalam penyusunan kajian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi terhadap berbagai sumber ilmiah dan publikasi yang telah memberikan informasi serta memperkaya pembahasan mengenai pengembangan kompetensi dan *personal branding* tenaga *Quality Control* dalam mendukung peningkatan mutu produk agroindustri.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan untuk penelitian maupun kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A comprehensive review of food safety culture in the food industry: Leadership, organizational commitment, and multicultural dynamics. (2024). *Foods*, 13(24), 4078. <https://doi.org/10.3390/foods13244078>
- Adi, P., Mulyani, R., & Khabibah, L. N. (2023). Kajian keamanan pangan pada industri pengolahan susu di Jawa Tengah dengan menggunakan metode *Good Manufacturing Practices* (GMP). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 33(3), 305–316. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2023.33.3.305>
- Ashelia, A., & Syahrizal. (2026). Effect of personal branding on perceived employability: The mediating role of self-efficacy and the moderating role of career adaptability among final-year students. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 8(2).
- Damarwulan, L. M., & Dibyantoro, D. (2022). Improving employee performance through achievement oriented work motivation. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(8), 1118–1132. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i8.124>
- Gorbatov, S., Oostrom, J. K., & Khapova, S. N. (2024). Work does not speak for itself: Examining the incremental validity of personal branding in predicting knowledge workers' employability. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 33(1), 40–53. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2023.2276533>
- Liggans, G., & Kim, S. R. (2024). How food safety culture is operationalized for retail food settings: A systematic literature review. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241236585>
- Mulyawati, S. D. (2024). Scoping review: Manfaat penerapan Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP) dalam meningkatkan keamanan dan mutu produk makanan. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*, 2(2). <https://doi.org/10.60074/johhs.v2i2.11348>

- Pham, N. D., & Le, T. P. (2026). Determinants of personal branding and its influence on perceived employability in the digital era. *Strategic Business Research*, 2(1), 100104. <https://doi.org/10.1016/j.sbr.2026.100104>
- Raharjo, B., Rahayu, W. P., & Hunaefi, D. (2023). Relevansi budaya keamanan pangan dengan implementasi teknologi industri 4.0 di industri pangan Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 34(2), 152–164. <https://doi.org/10.6066/jtip.2023.34.2.152>
- Raihanah, U., & Norazmir, M. N. (2021). A systematic review on Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP) in Southeast Asia countries. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 12(2), 420–425. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v12i2.14169>
- Shillie, P. N., & Nchang, N. N. (2023). Influence of employee soft skills on job performance: Evidence from SMEs in Cameroon. *Business Perspective Review*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.38157/bpr.v5i1.530>
- Syikilili, L. M., Singgih, M. L., & Maryadi, D. (2026). A systematic review of Lean Six Sigma and HACCP integration in the food industry: Toward manufacturing excellence and compliance. *Journal of Food Quality and Hazards Control*, 13(1).
- The evolvement of food safety culture assessment: A mixed-methods systematic review. (2021). *Trends in Food Science & Technology*, 118, 125–142. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2021.08.013>
- Wheeler, L., Garlick, R., Johnson, E., Shaw, P., & Gargano, M. (2022). LinkedIn(to) job opportunities: Experimental evidence from job readiness training. *American Economic Journal: Applied Economics*, 14(2), 101–125. <https://doi.org/10.1257/app.20200025>
- Zhou, J., Jiang, Y., Khapova, S. N., & Qu, W. (2023). Networking behaviors and perceived employability: The role of career adaptability. *Sustainability*, 15(15), 11969.